

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu dan anak merupakan salah satu indikator yang menjadi tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*). Salah satu yang ditargetkan adalah mencegah kematian bayi dan balita. Seluruh negara berusaha menurunkan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1.000 kelahiran hidup (Sekertariat SDGs, 2015). Beban kematian balita masih belum menurun dengan jumlah kematian terbanyak di Afrika (52%) dan Asia Tenggara (22%). Salah satu penyebab kematian balita adalah karena infeksi saluran pernafasan (WHO , 2019).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat diklasifikasikan ke dalam infeksi saluran pernapasan akut atas dan infeksi saluran pernapasan akut bawah. Infeksi saluran pernafasan akut atas umumnya ringan dan paling sering disebabkan oleh virus, kadang-kadang dengan komponen bakteri. Pneumonia adalah komplikasi utama dari sebagian besar infeksi saluran pernapasan bawah. Setiap tahun sekitar 150 juta kejadian pneumonia terjadi pada anak-anak di negara-negara berkembang (WHO, 2012).

Pneumonia adalah penyebab kematian tunggal terbesar pada anak-anak di seluruh dunia. Pneumonia membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun 2017, terhitung 15% dari semua kematian anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2019). Indonesia merupakan urutan ke 6 negara dengan jumlah kematian akibat

IR- PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

pneumonia pada anak dibawah lima tahun pada tahun 2018 dengan perkiraan 19.000 anak meninggal karena pneumonia. Perkiraan global menunjukkan bahwa setiap jam, 71 anak di Indonesia terinfeksi pneumonia (UNICEF, 2019).

Pneumonia disebabkan oleh sejumlah agen infeksi, termasuk virus, bakteri, dan jamur. Paling umum disebabkan oleh *Streptococcus pneumoniae*, *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib) dan *respiratory syncytial virus (RSV)* merupakan penyebab virus pneumonia yang paling sering ditemui. Sementara sebagian besar anak-anak yang sehat dapat melawan infeksi dengan pertahanan alami mereka. Anak-anak dengan sistem kekebalan yang lemah berada pada risiko lebih tinggi terkena pneumonia. Sistem kekebalan anak dapat melemah karena kekurangan gizi terutama pada bayi yang tidak disusui secara eksklusif (WHO, 2019).

Sejumlah penelitian di negara berkembang menunjukkan hubungan yang konsisten antara hipoksemia dan mortalitas pada pneumonia pada masa anak-anak. Salah satunya didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan di Florida dengan mengembangkan sistem penilaian untuk memprediksi kematian pada anak-anak yang dirawat di rumah sakit dengan pneumonia. Beberapa variabel yang diteliti diantaranya usia, komorbiditas, hipoksemia, hipotensi, bakteremia, pneumonia multilobar atau komplikasi, gagal ginjal dan hati, serta sindrom gangguan pernapasan akut (Araya *et al.*, 2016). Akan tetapi dalam penelitian ini sampel yang digunakan bukan hanya balita namun sampai usia 15 tahun. Sedangkan peneliti lebih spesifik meneliti faktor-faktor yang berkaitan dengan pneumonia pada balita usia 0-60 bulan.

Dalam studi yang dievaluasi dalam penelitian meta analisis, tujuh faktor risiko terbukti berhubungan secara bermakna: berat badan lahir rendah, kurang gizi, polusi udara rumah tangga, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV), ASI non eksklusif, kepadatan rumah tangga dan imunisasi yang tidak lengkap (Jackson *et al.*, 2013). Sedangkan penelitian di Indonesia didapatkan faktor yang mempengaruhi infeksi saluran pernapasan akut pneumonia diantaranya kelengkapan status imunisasi, pemberian Vitamin A, pemberian ASI Eksklusif, pendidikan ibu, dan asap rumah tangga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Susunan Baru Kota Bandar Lampung (Adawiyah *et al.*, 2016). Dari kedua penelitian tersebut didapatkan hasil yang berbeda sehingga pada penelitian ini ingin melengkapi penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut pneumonia pada balita dengan menambah jumlah sampel penelitian.

Penelitian dengan desain *case control* yang pada 94 balita di Puskesmas Sentolo 1 Kabupaten Kulon Progo didapatkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Faktor umur balita, tingkat pendidikan ibu, riwayat merokok keluarga dan riwayat asma orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada balita. Riwayat asma orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kejadian pneumonia balita (Dewi, 2019). Penelitian ini tidak menyertakan status gizi sebagai variabel yang diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mia Nur Najiah didapatkan sebanyak 51 balita (91,1%) dengan status gizi baik menderita pneumonia (ringan-sedang) dan 18 balita (8,9%) status gizi kurang-buruk menderita pneumonia berat. Hasil penelitian menunjukkan

adanya hubungan bermakna antara status gizi dengan balita penderita pneumonia (Nurnajiah *et al.*, 2016). Untuk itu, peneliti ingin melakukan analisis hubungan faktor-faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernapasan akut pneumonia pada balita.

Prevalensi infeksi saluran pernapasan akut berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala, provinsi Jawa Timur menduduki urutan ke 10 besar (Riskesmas, 2018). Sebagian besar kematian karena infeksi saluran pernapasan akut dan kejadian penyakit parah disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut bawah, terutama pneumonia (WHO, 2012). Jumlah balita dengan pneumonia yang ditemukan dan ditangani terbanyak berdasarkan data profil dinas kesehatan kota Surabaya adalah Puskesmas Gundih dengan total kasus 391 balita dengan prosentase sebesar 295,74%. Hal ini lebih besar daripada jumlah perkiraan penderita yaitu sebanyak 132 kasus dari 2971 balita di wilayah Puskesmas Gundih Surabaya (Dinkes Kota Surabaya, 2018). Temuan ini bisa mencapai lebih dari perkiraan karena pasien dengan infeksi saluran pernapasan akut pneumonia ini juga berasal dari wilayah kerja puskesmas Gundih.

Pada rekam medik data yang ditemukan balita yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut pneumonia menurut diagnosa dokter dan mtbs (manajemen terpadu balita sakit) sebanyak 352 balita. Artinya belum ada penurunan kasus yang signifikan selama tahun 2018 sampai tahun 2019. Data tersebut menggambarkan tingginya jumlah kasus yang terdapat di Puskesmas Gundih. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menurunkan kasus pneumonia pada balita di Puskesmas Gundih dengan salah satu cara yang dapat dilakukan

adalah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pneumonia pada balita. Selain itu untuk melengkapi beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor terhadap kejadian pneumonia pada balita. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Gundih.”

2.2 Rumusan Masalah

Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia pada balita di Puskesmas Gundih Kota Surabaya?

2.3 Tujuan

2.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia pada balita di Puskesmas Gundih Kota Surabaya.

2.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.
- 2) Menganalisis hubungan usia balita dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.
- 3) Menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.

- 4) Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.
- 5) Menganalisis hubungan status imunisasi dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.
- 6) Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.
- 7) Menganalisis hubungan ASI eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.
- 8) Menganalisis hubungan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan akut pneumonia di Puskesmas Gundih Surabaya.

2.4 Manfaat Penelitian

2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan bahan kepustakaan sekaligus dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan manfaat sebagai pengalaman berharga sekaligus bahan pengetahuan bagi peneliti tentang permasalahan kesehatan khususnya yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.